

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyebab kematian yang paling sering terjadi pada anak-anak diseluruh dunia. Masuknya kuman ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit melalui udara yang dihirup dan dikeluarkan lagi mulai dari hidung sampai paru-paru, lalu di keluarkan melalui hidung. Infeksi ini berlangsung lebih dari 14 hari (Soegijanto, 2016). Penyakit ini biasanya menyerang anak Balita karena daya tahan tubuhnya belum terbentuk sempurna yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Prabowo, 2012). Infeksi pada system pernafasan di deskripsikan sesuai dengan areanya. Virus jamur dan bakteri merupakan penyebab dari infeksi ini. Secara garis besar, ISPA dibedakan menjadi common cold dimana pemicunya adalah virus rhinovirus, respiratory syncytial virus, adenovirus, dan influenza yang dipicu oleh virus influenza dengan berbagai tipe.

Penyakit ini biasanya akan muncul pada saat musim pancaroba ditandai dengan frekuensi tinggi badai, hujan yang sangat deras disertai guruh, serta angin yang bertiup kencang yang diakibatkan oleh sirkulasi virus di udara yang meningkat. Selain itu perubahan udara dari panas ke dingin akan menyebabkan

daya tahan tubuh anak menjadi lemah, Sehingga, anak menjadi lebih mudah terserang oleh penyakit ini. (Sucipto, C.D, 2011).

Fenomena yang sering terjadi pada saat ini masih banyak anak yang menderita ISPA akibat pola hidup yang kurang sehat dan lingkungan kurang bersih, sehingga anak mengalami gejala batuk, pilek/demam. anak balita juga sering mengkonsumsi makanan jajanan dan kebanyakan meminum es yang beres, sehingga anak itu jarang memakan/meminum yang bergizi. Penyakit pada anak berusia dibawah lima tahun merupakan masalah serius salah satunya status gizi kurang dapat menyebabkan imunitas menurun sehingga akan mudah terjadi suatu infeksi.

Tingginya angka kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita yaitu faktor individu anak (status gizi, umur, status imunisasi, keteraturan pemberian vitamin A) dan faktor lingkungan (Pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian rumah) (Maryunani, 2010). Penyakit ini diawali dengan suhu badan panas sekitar 38°C disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri menelan, keluar cairan melalui hidung, disertai batuk kering atau berdahak. Adapun komplikasi dari ISPA adalah otitis media, sinusitis, faringitis, pneumonia dan meninggal dunia karena sesak nafas. Gizi yang kurang akan mempengaruhi kesehatan anak karena dengan adanya gizi kurang anak akan lebih mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi. Gizi yang cukup dapat mempertahankan imunitas anak sebagai perlawanan dari suatu penyakit (Padila, 2019).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018 lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk. Hasil Data (WHO) yang dikeluarkan pada tahun 2018 tercatat 16% kematian balita di dunia disebabkan karena ISPA. Menurut WHO tahun 2016 menyatakan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di tingkat dunia antara 15-20%, di negara berkembang 0,29% jiwa dan kawasan industri 0,05% jiwa, sedangkan angka kejadian ISPA di negara Indonesia 151 juta jiwa pertahun.

ISPA adalah suatu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun (22,30%) (Kemenkes RI, 2017). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak yaitu sebesar 7,5 % (Kemenkes RI, 2018). ISPA merupakan salah satu penyakit utama dengan kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data hasil utama Riset kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) prevalensi status gizi kurang di Indonesia sebesar 17,7% dan balita mempunyai status gizi buruk 17,3%.

Penderita ISPA biasa bila dirincikan sesuai umur, maka balita berumur 4-5 tahun tercatat sebagai penderita terbanyak dengan jumlah 61% dari seluruh penderita atau 3.084 jiwa pada tahun 2013 (Dinkes, 2017). Pada tahun 2015 penyakit infeksi saluran pernafasan akut dikabupaten Mojokerto sebanyak 5.708 kasus dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 5.758 kasus dan

penyakit ISPA merupakan sepuluh jenis penyakit terbesar (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Maryati dkk tahun 2019 menunjukkan pada tahun 2015 diketahui penyakit ISPA sebanyak 3.360 pasien tercatat 415 (12,3%), tahun 2016 jumlah pengunjung sebanyak 4.650 pasien tercatat 650 (13,8%) dan pada tahun 2017 sebanyak 5.560 pasien tercatat 825 (14,7%) yang terjadi ISPA pada balita. Rifki tahun 2018 ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit ISPA dengan status gizi pada balita, hasil penelitian didapatkan bahwa adanya riwayat ISPA berdampak pada status gizi kurang pada balita sebanyak 40 balita (36,4%), hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi adanya riwayat ISPA sebanyak 110 balita (44,4%). Hasil studi pendahuluan Di Posyandu Puri, Desa Puri, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto sebanyak 71 Balita pada tahun 2020.

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, anak dengan status gizi kurang akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan asupan zat gizi pada anak yang tidak adekuat dapat berakibat pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik maka resiko kesakitan dan kematian anak akan meningkat. Tidak terpenuhinya zat gizi dalam tubuh anak dapat berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh yang lemah menyebabkan anak lebih rentan terkena penyakit menular dari

lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan dengan sanitasi yang buruk maupun dari anak lain atau orang dewasa yang sedang sakit. Karna daya tahan tubuhnya yang lemah , anak dengan asupan gizi tidak adekuat seringkali mengalami infeksi saluran cerna berulang. Infeksi saluran cerna inilah yang meningkatkan resiko kekurangan gizi semakin berat karna tubuh anak tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik. status gizi yang buruk dikombinasikan dengan infeksi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan (Septikasari, 2018).

Berbagai upaya yang dapat dilakukan berhubungan dengan Status Gizi dan ISPA pada balita yaitu dengan diadakannya suatu promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan, pendidikan kesehatan, dan penjelasan tentang status gizi dan kejadian ISPA pada balita. Cara pencegahan ISPA yaitu mengusahakan agar anak mempunyai status gizi baik, mengusahakan kekebalan tubuh anak, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA dan pengobatan segera bila ada gejala ISPA(Aslina, 2018)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Posyandu Puri, Desa Puri, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita Di Posyandu Puri, Desa Puri, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi status gizi pada balita Di Posyandu Puri, Desa Puri, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.
- 2) Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita Di Posyandu Puri, Desa Puri, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.
- 3) Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita Di Posyandu Puri, Desa Puri, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi sehingga peneliti bisa dipakai data awal pengembangan peneliti berikutnya, serta menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan kesehatan khususnya keperawatan kesehatan penyakit menular (ISPA).

1.4.2 Manfaat praktik

Sebagai bahan informasi mengenai penyakit status gizi dengan frekuensi kejadian ISPA, dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai

penjelasan tentang hubungan status gizi dengan frekuensi kejadian ispa,
sehingga dapat melatih berfikir secara ilmiah terhadap suatu permasalahan